

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun dan implikasinya pada pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak, ditemukan lima tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun berdasarkan fungsi komunikasinya, yakni *meminta*, *memohon*, *memerintah*, *melarang*, dan *menasihati*, juga berdasarkan interaksinya dan pemanfaatan konteks tuturan.

Tindak ilokusi impositif yang dituturkan anak usia lima tahun berdasarkan interaksinya terdiri atas, tuturan langsung yang meliputi (1) tindak *ilokusi impositif meminta sesuatu secara langsung (IMtSL)* yang ditandai dengan penanda literal kata *minta* dan *mau*, (2) tindak *ilokusi impositif memohon sesuatu secara langsung (IMhSL)*, tetapi karena subjek penelitian adalah anak usia lima tahun yang belum memahami dengan baik kata-kata baku atau formal, maka tuturan ini jarang ditandai dengan kata *mohon*, melainkan menggunakan partikel *sih* untuk menghaluskan tuturan dan menandakan sebuah permohonan, (3) tindak *ilokusi impositif memerintah sesuatu secara langsung (IPSL)* yang ditandai dengan penanda secara literal, yakni akhiran *-kan* dan akhiran *-in* sebagai variasi dari akhiran *-kan* seperti *ambilkan*, (4) tindak *ilokusi impositif melarang sesuatu secara langsung (ILSL)* yang ditandai dengan kata *jangan* atau *tidak boleh* atau

nggak boleh, dan (5) *tindak ilokusi impositif menasihati sesuatu secara langsung (INSL)*.

Tuturan tidak langsung yang meliputi (1) *tindak ilokusi impositif meminta sesuatu secara tidak langsung (IMtSTL)*, (2) *tindak ilokusi impositif memerintah sesuatu secara tidak langsung (IPSTL)*, *melarang sesuatu secara tidak langsung (ILSTL)*, dan (3) *tindak ilokusi impositif menasihati sesuatu secara tidak langsung (INSTL)*.

Tuturan-tuturan tidak langsung dituturkan dengan cara yang khas, yang kemudian disebut modus. Modus tuturan yang digunakan dalam tuturan tidak langsung oleh subjek penelitian meliputi *modus memberikan informasi (MI)*, *modus melibatkan orang ketiga (MOT)*, *modus memberikan pertanyaan (MTy)*, dan *modus menyatakan fakta (MF)*. Selain itu, untuk mendukung maksud tuturan agar menjadi jelas, subjek penelitian juga memanfaatkan konteks yang melatarbelakangi tuturannya, seperti *pemanfaatan konteks tempat (PKT)*, *pemanfaatan konteks waktu (PKW)*, *pemanfaatan konteks situasi (PKS)*, dan *pemanfaatan konteks keberadaan orang sekitar (PKOS)*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru TK, sebagai pendidik hendaknya mampu berpikir lebih kritis guna memaknai tuturan yang dituturkan oleh anak usia dini karena maksud yang diinginkan tidak selalu sama dengan kalimat yang diucapkan. Hal ini berdasarkan ditemukannya tuturan anak usia tersebut yang sudah dapat mengungkapkan tuturan secara tidak langsung. Jika dikaitkan dengan indikator memerintah, guru dapat saja mengarahkan anak didik agar dapat

mengemukakan sebuah tuturan, khususnya tuturan memerintah, yakni menggunakan tuturan berupa pertanyaan yang mengimplikasikan sebuah tuturan memerintah, sehingga anak didik tidak hanya menggunakan kalimat pernyataan untuk maksud meminta atau memerintah, tetapi juga dapat menggunakan kalimat pertanyaan ketika diminta untuk membuat kalimat perintah, sehingga dapat pula mendidik kesantunan anak dalam berbahasa.

2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindaklanjuti penelitian dengan kajian semua aspek dari tindak ilokusi, meliputi tindak ilokusi asertif, impositif, komisif, ekspresif, dan deklaratif secara lengkap.